

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL, SPIRITUAL, DAN SOSIAL MAHASISWA STTI BONTANG

Irianto, M. Rizky Arianto Al-Hikma, Reza Anggataruna

Program Pendidikan Teknik Kimia Sekolah Tinggi Teknologi Industri Bontang

Email : iriantosmart@gmail.com, rizkyaak25@gmail.com, anggatarunar63@gmail.com

ABSTRACT

The role of Islamic religious education is very crucial for students, this is because Islamic religious learning teaches about morals and morals. Morals and morals are very important because they will be useful in everyday life. In addition, Islamic religious education also teaches emotional, spiritual, and social intelligence. In this study, it will be discussed how the implementation of Islamic religious education in improving emotional, spiritual, and social intelligence for Bontang Technology College students. The result of this research show that the implementation of Islamic lecturing in developing emotional, spritual and social intellegence for students of STTI Bontang is very good.

Keywords: *Islamic religious education, emotional intelligence, spiritual intelligence, social intelligence*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal penting dalam kehidupan. Dengan pendidikan, akan menciptakan generasi generasi unggul penerus bangsa, sehingga bisa membuat suatu negara itu menjadi negara maju dan berkembang. Merujuk pada Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan ialah usaha yang dilakukan atas kemauan sendiri dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengetahuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dimana dalam proses pembelajaran, potensi yang diharapkan dapat berkembang dari peserta didik adalah kemampuan pengendalian diri, akhlak mulia, dan pengetahuan spiritual keagamaan, semua itu dapat diperoleh melalui pendidikan keagamaan, terutama pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembelajaran dengan mengarahkan peserta didik kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiannya sesuai dengan kemampuan fitrah dan kemampuan ajarannya. Aspek yang tak kalah penting dalam pembelajaran pendidikan agama islam juga ialah

diharapkan peserta didik dapat mengimplementasikan kecerdasan emosional dan spiritual yang didapatkan dari proses pembelajaran agama islam.

Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi kelompok masyarakat tertentu. Jenis-jenis kecerdasan yang akan menjadi fokus utama pada jurnal penelitian ini ialah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan diri sendiri, memahami perasaan orang lain, dan memahami cara untuk mengatur emosi. Kecerdasan emosional harus mengukur tiga unsur utama yakni : (1) kemampuan menilai dan mengekspresikan emosi; (2) kemampuan mengatur emosi; dan (3) kemampuan menggunakan informasi yang berkaitan dengan emosi untuk berpikir dan bertindak. Kecerdasan emosional menuntut kita untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan, baik pada diri kita maupun pada orang lain. Didalam pengembangan kecerdasan emosional, terdapat beberapa aspek, yaitu :

1. Kesadaran diri : kemampuan memahami dan mengenali perasaan yang dimiliki diri sendiri
2. Mengelola emosi : kemampuan mengelola emosi termasuk emosi yang tidak menyenangkan (seperti marah) secara akurat

3. Memotivasi diri : kemampuan mengendalikan emosi untuk memotivasi atau mendukung pencapaian tujuan pribadi
4. Empati : kemampuan untuk menempatkan diri pada sudut pandang orang lain dan menghargainya
5. Menjaga relasi : kemampuan berinteraksi dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain.

Selanjutnya adalah kecerdasan spiritual, yaitu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, dengan cara menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tiap jalan hidup seseorang bermakna bagi orang itu sendiri. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia, yang melingkupi seluruh kecerdasan yang ada pada manusia. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia menjadi lebih kreatif dengan cara mengubah aturan dan situasi. Dengan kecerdasan inilah manusia memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk dan memungkinkan kita untuk membayangkan sesuatu hal yang belum terwujud seperti bermimpi, bercita-cita. Wujud dari kecerdasan spiritual ini adalah perilaku moral yang dipandang luhur oleh pelaku, memberi kesempatan untuk menciptakan ajaran etika baru yang berdasarkan pada kecerdasan spiritual.

Dan yang terakhir adalah kecerdasan sosial, merujuk pada buku “Kecerdasan Spiritual” yang dikarang oleh Daniel Goleman, kecerdasan sosial yaitu merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi sekaligus memahami orang lain dan bagaimana reaksi yang harus dikeluarkan terhadap berbagai situasi yang berbeda. Sebagai contoh kecerdasan sosial membantu seorang mahasiswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan dosen, yang secara tidak langsung berpengaruh pada prestasi akademik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi, bergaul, memahami, dan bekerja sama dengan orang lain dalam situasi yang berbeda-beda dengan menggunakan keterampilan sosial yang dimiliki.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif survei, metode survei merupakan proses pengambilan sampel dari suatu populasi dengan menggunakan media kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Dengan menggunakan metode survei, data yang dihasilkan pun dapat lebih lengkap, namun kelemahannya data yang dihasilkan hanya dalam berbentuk sederhana pula, karena tidak ada opsi lainnya bagi responden untuk menjawab pertanyaan (kuesioner berupa pilihan setuju ataupun tidak setuju tentang pernyataan yang dijabarkan, tidak bisa menjelaskan mengapa responden memilih jawaban tersebut). Kuesioner disebar dalam bentuk *google form* untuk mempermudah responden dalam pengisian kuesioner dan mempermudah peneliti untuk mendapatkan hasil survei.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial dan subjek penelitiannya adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Teknologi Industri Bontang.

3. Teknik Pengolahan Data

Dengan menggunakan metode survei, pengolahan data dilakukan dengan perhitungan skala likert dengan kriteria nilai sebagai berikut :

Skala likert	Kriteria penilaian
1	Sangat tidak setuju
2	Tidak setuju
3	Netral
4	Setuju
5	Sangat setuju

Dan hasil akhirnya akan diinterpretasikan ke dalam tabel dengan interval sebagai berikut :

Kategori	Persentase (%)
----------	----------------

Sangat setuju	81-100
Setuju	61-80
Netral	41-60
Tidak setuju	21-40
Sangat tidak setuju	0-20

Untuk mencari persentase digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus Index \%} = \frac{T \times Pn}{Y} \times 100\%$$

Keterangan :

T : Total jumlah responden yang memilih

Pn : pilihan angka skala likert

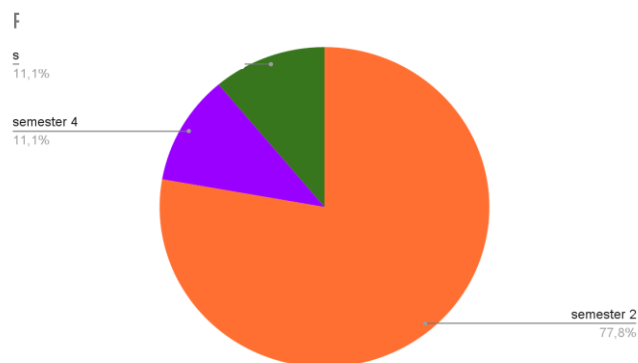
Y : Skor tertinggi

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil survei, didapatkan data demografi responden yang berpartisipasi dalam

Berikut merupakan data hasil survei yang didapatkan.

penelitian ini berupa mahasiswa semester 2 (77,8%), mahasiswa semester 4 (11,1%) dan mahasiswa semester 8 (11,1%)



Berikut merupakan hasil survei dimana tiap-tiap pernyataan yang digunakan merujuk pada indikator setiap kecerdasan. Dalam kecerdasan emosional terdapat 5 aspek penelitian, yaitu : emosional diri sendiri, pengaruh perasaan terhadap tindakan, pengendalian emosi, tanggung jawab, dan mampu membedakan hal baik dan hal buruk. Dalam kecerdasan spiritual terdapat 5 aspek penelitian, yaitu : tujuan hidup, merasakan eksistensi Tuhan, tawakkal, dzikir dan iman kepada qada & qadar. Dan dalam kecerdasan sosial terdapat 3 aspek penelitian, yaitu : komunikasi, adaptasi, dan empati.

Jenis Kecerdasan	Aspek	Pernyataan	Persentase	Kriteria
Kecerdasan Emosional	Emosional diri sendiri	Dengan belajar agama, saya dapat mengenal dan merasakan emosional diri sendiri	88,9%	Sangat setuju
	Pengaruh perasaan terhadap tindakan	Dengan belajar agama saya dapat mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan yang akan saya lakukan	93,3%	Sangat setuju
	Pengendalian emosi	Dengan belajar agama saya dapat mengendalikan emosi dengan tepat	84,4%	Sangat setuju
	Tanggung	Dengan belajar agama saya	84,4%	Sangat

	jawab	menjadi pribadi yang bertanggung jawab		setuju
Kecerdasan sosial	Komunikasi	Dengan belajar agama saya mudah berkomunikasi dengan orang lain	80,0%	Setuju
	Adaptasi	Dengan belajar agama saya mudah berteman dan bergaul dengan orang lain	66,7%	Setuju
	Empati	Dengan belajar agama saya memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian pada orang lain	80,0%	Setuju
		Dengan belajar agama saya lebih peka terhadap perasaan orang lain	60,0%	Setuju
		Dengan belajar agama saya senang membantu orang lain yang sedang kesulitan	80,0%	Setuju
Kecerdasan spiritual	Mampu membedakan hal baik dan hal buruk	Dengan belajar agama saya dapat membedakan hal yang baik dan hal yang buruk dalam pergaulan	95,6%	Sangat setuju
	Tujuan hidup	Dengan belajar agama saya memiliki tujuan hidup untuk dunia dan akhirat	86,7%	Sangat setuju
	Merasakan eksistensi Tuhan	Dengan belajar agama saya merasakan kehadiran Allah SWT dimanapun saya berada	88,9%	Sangat setuju
	Tawakkal	Dengan belajar agama saya berserah diri terhadap Allah SWT atas masalah yang saya hadapi	91,1%	Sangat setuju
	Dzikir	Dengan belajar agama saya selalu mengingat Allah	95,6%	Sangat

		SWT saat sedih maupun senang		setuju
--	--	------------------------------	--	--------

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional yang pertama kali dikenalkan oleh Goleman pada tahun 1995 yang dikenal dengan EQ, dengan definisinya adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri. EQ juga mengajarkan dan menanamkan rasa simpati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi perasaan sedih atau gembira dengan cepat. Dan EQ adalah kemampuan untuk melihat mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang diri sendiri, merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan potensi IQ secara efektif, dalam bukunya *Working With Emotional Intelligence*, yang mana EQ terdiri atas kecakapan pribadi dan kecakapan sosial yang merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola

emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Dalam kuesioner survei, terdapat 5 pernyataan yang mewakili masing-masing aspek dalam kecerdasan emosional. Dari data yang didapatkan, rata-rata persenan dari seluruh pernyataan sebesar 89,3% yang merupakan kriteria sangat setuju, ini berarti implementasi pembelajaran agama Islam dalam aspek kecerdasan emosional oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari sudah cukup baik. Implikasi yang ditimbulkan dari kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam untuk mempengaruhi penyesuaian pribadi dengan sosial seseorang, dengan bentuk tuntutan adanya kemampuan penyesuaian diri peserta didik agar menjadi lebih dewasa dalam menyikapi perkembangan dirinya dan lingkungan yang dimilikinya. Hal tersebut bisa berubah manakala mampu manage emosi yang berada pada dirinya sedikit-tidaknyanya mampu mengarahkan emosi sebagai motivasi bagi kehidupan sehari-hari, menambah rasa nikmat bagi pengalaman sehari-hari.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang melibatkan pikiran dan jiwa seorang individu. Kecerdasan ini muncul dari dalam diri individu dan

kembali lagi ke jiwa individu. Kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berkaitan dengan seberapa cerdas seseorang mengelola dan menggunakan makna, nilai dan kualitas kehidupan spiritualnya, termasuk kehidupan yang lebih bermakna. Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip "hanya karena Allah". Seorang muslim tidak boleh hanyut dalam ibadah ritual belaka, tetapi harus mampu menjadikannya sebagai motivator dan menerjemahkannya dalam bentuk tindakan, sebagaimana firman Allah :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Agustian adalah inner value (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti berkomunikasi ,bergaul, perhatian pada orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, membantu orang lain yang sedang kesulitan.

Dalam kuesioner survei, terdapat 5 pernyataan yang mewakili masing-masing aspek dalam kecerdasan spiritual. Dari data yang didapatkan, rata-rata persenan dari seluruh pernyataan sebesar 91,1% yang merupakan kriteria sangat setuju, ini berarti implementasi pembelajaran agama Islam dalam aspek kecerdasan spiritual oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari sudah cukup baik. Pendidikan agama islam sangat penting dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual. Kunci utama dalam membina ketakwaan anak-anak mereka dengan cara membina dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Manusia sejak lahir pada hakikatnya telah memiliki potensi tauhid, yang selalu cenderung menerima kebaikan dan kebenaran. Dan itu semuanya

dapat terwujud melalui pendidikan agama yang benar berlandaskan pada nilai-nilai akhlak yang mulia.

3. Kecerdasan Sosial

Seorang mahasiswa seharusnya menerapkan prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan yaitu saling terbuka untuk membangun persaudaraan dan memupuk semangat kebersamaan. Hal ini akan mempengaruhi karakter dari mahasiswa sehingga mereka akan lebih mudah menerima dan mengikuti apa yang disampaikan oleh teman dan dosen.

Dari data yang didapatkan mengenai pernyataan mengenai kecerdasan sosial setiap poin pernyataan merujuk pada pengaruh mata kuliah pendidikan agama islam saat semester dua dan dihubungkan dengan kecerdasan sosial mahasiswa diperoleh data sebagai berikut

Dalam kuesioner survei, terdapat 5 pernyataan yang mewakili masing-masing aspek dalam kecerdasan sosial. Dari data yang didapatkan, rata-rata persenan dari seluruh pernyataan sebesar 73,3% yang merupakan kriteria sangat setuju, ini berarti implementasi pembelajaran agama Islam dalam aspek kecerdasan sosial oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari sudah cukup baik, Kecerdasan sosial sebagai segala sesuatu yang berlangsung antara dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Dari survei yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teknologi Industri Bontang sudah sangat baik.

2. Saran

Dari ketiga aspek kecerdasan yang diteliti, kecerdasan sosial mendapatkan persentase yang lebih rendah daripada lainnya, hal ini perlu ditingkatkan lagi, mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang sangat bergantung dengan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Busthomi, Yazidul, Syamsul A'dlom, Rudy Catur, dan Rohman Kusmayadi, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman," *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1.2 (2020) <<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>>
- Cooper, Robert K., Ayman. Sawaf, dan Alex Tri Kantjono O. Widodo, *Executive eq : kecerdasan emosional dalam kepemimpinan dan organisasi*, Cet. 2 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999)
- Daniel Goleman, "EQ: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi (Kecerdasan Emosional: Why It Can Matter More Than IQ)," 2000, 497
- Efendi, Agus, "Revolusi kecerdasan abad 21," *Bandung*, 2005, hal. 81 <<https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20398055>> [diakses 5 Juli 2022]
- Firdaus, "MEMBANGUN KECERDASAN SPIRITUAL ISLAMIS ANAK SEJAK DINI," 2015, 99-122
- Gunanjar Agustian, Ary, "Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ (emotional spiritual quotient): berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam," 2001 <<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=427885>> [diakses 8 Juli 2022]
- Hermami, H, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Siswa Sekolah Menengah Kota Bengkulu," 2020
- Makbul, M, "Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik SMA Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang," 2018 <<http://repository.uin-alaududin.ac.id/12888/>>
- Martin, Anthony Dio., *Emotional Quality Management: Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi* (Jakarta: Arga, 2003)
- Masruroh, Anisatul, "Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam," *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6.1 (2015), 61 <<https://doi.org/10.18326/mdr.v6i1.759>>
- Minarti, Sri, "Ilmu pendidikan islam : Fakta teoretis-

- filosofis dan aplikatif-normatif,” *Jakarta*, 2013, hal. 2 <<http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=12738>> [diakses 5 Juli 2022]
- Munjib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir, “Nuansa-nuansa psikologi islam,” *Perpustakaan UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, hal. 363–78 <<http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=770>> [diakses 8 Juli 2022]
- Riau, UIN Suska, “Metodologi penelitian,” 2019, 9–25
- Rizky Agassy Sihombing, dan Pristi Suhendro Lukitoyo, “Peranan Penting Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Kependidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9.1 (2021), 49–59
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi, “Metode Penelitian Survei: (Edisi Revisi),” *LP3ES*, 1989 <<https://inlis.atrbpn.go.id/inlislite3/opac/detail-opac?id=562>> [diakses 7 Juli 2022]
- Sisdiknas, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), II <<https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>>
- Suharsono, “Melejitkan IQ, IE dan IS ,” *Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Aceh*, hal. 173–77 <<https://pustakaaceh.perpusnas.go.id/detail-opac?id=17304>> [diakses 8 Juli 2022]
- Wisnu Saputra, Gilang, Muhammad Aldy Rivai, Mawaddatus Su, Shepty Lana Gust Wulandari, dan Tyas Rosiana Dewi, “Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional Dan Sosial) Studi Kasus: Anak-Anak,” *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi*, 10.2 (2017), 77–88 <<file:///C:/Users/User/Downloads/7755-21305-1-SM.pdf>>
- Yuseni, Luvi, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja,” 2019 <<https://doi.org/10.37700/0033-2909.I26.1.78>>
- Zohar, Danah, dan Ian Marshall, “SQ - Kecerdasan Spiritual,” *Mizan*, 2007 <https://www.google.co.id/books/edition/SQ_Kecerdasan_Spiritual/bfhSGrIm7KIC?hl=id&gbp v=0> [diakses 7 Juli 2022]